

UPAYA MITIGASI BENCANA NON-STRUKTURAL DI DAERAH RAWAN
BENCANA MELALUI PROGRAM KULIAH KERJA NYATA-PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DESA BELANTING, KECAMATAN SAMBELIA

*Non-Structural Disaster Mitigation Efforts In Disaster Prone Areas
Through The Community Service Program - Empowerment Of Communities
Belanting Village, Sambelia District*

Atas Pracoyo^{1*}, Iqbal Firmana Kusumah¹, Erna Agustina², Sumiati³, Adam
Fikri⁴, Nila Kurnita⁵, Lina Yulia Nopiyanti⁶, Lalu Muhammad Assalin
Mussofa⁶, Gusti Ayu Anastasya Angline Fanggidae⁶, Baiq Nandia Rizki
Magfira⁷

¹Prodi Teknik Sipil, ²Prodi Agribisnis, ³Prodi Pendidikan Bahasa Inggris,

⁴Prodi Teknik Informatika, ⁵Prodi Agroekoteknologi, ⁶Prodi Ilmu Hukum,

⁷Prodi Manajemen,

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Informasi artikel

Korespondensi : ataspracoyo@unram.ac.id

Tanggal Publikasi : 30 Oktober 2023

DOI : <https://doi.org/10.29303/wicara.v1i5.3450>

ABSTRACT

Belanting Village is a settlement spanning 6,030 hectares located at the base of Mount Rinjani and situated at the easternmost tip of Lombok Island. The village boasts a picturesque landscape with rice fields and hills surrounding it. However, beneath this beauty, Belanting Village faces various challenges, one of which is natural disasters. This village falls within an area identified as prone to landslides according to Regional Regulation No. 12 of 2012 regarding the Spatial Plan of East Lombok Regency for the period 2012-2032. This is substantiated by a history of disasters covered by the mass media and testimonies from Belanting residents, ranging from flash floods, earthquakes, droughts, fires, and more. Given that a significant portion of the village's population consists of newcomers not accustomed to mountainous regions, there is a need to enhance the community's knowledge and understanding in facing disasters. It's crucial for them to know what actions to take, avoid, and how to ensure their safety in case of any unforeseen calamities. To address these challenges, the UNRAM PMD Community Service team has undertaken non-structural disaster mitigation measures. These activities are encompassed within a community service program known as "Kuliah Kerja Nyata" which spans 54 days from June 20th to August 12th, 2023, with 45 effective working days in Belanting Village, Sambelia Subdistrict, East Lombok Regency. The focus of this non-structural disaster mitigation is Belanting Village, identified as a disaster-prone area. The methodology utilized in this endeavor is divided into two phases: preparation and implementation, involving survei and field observation methods, as well as interviews, lectures, and discussions (question-and-answer sessions). The primary target audience for these activities is the general population of Belanting Village. The outcomes of these efforts include the creation of disaster-prone area maps and the determination of evacuation routes, the installation of evacuation signage, as well as the socialization and education on disaster mitigation for the residents of Belanting Village.

Keywords: *Belanting, High-Risk Disaster Areas, Non-Structural Mitigation*

ABSTRAK

Desa Belanting adalah sebuah pemukiman seluas 6.030 Ha yang terletak di kaki gunung Rinjani dan berada di ujung timur pulau Lombok dengan panorama yang membentang indah dengan persawahan dan perbukitan yang mengelilingi desa. Namun dibalik itu, desa Belanting menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya yaitu bencana alam. Desa ini bagian dari wilayah yang terindikasi sebagai daerah rawan gerakan tanah menurut Perda No. 12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Timur Tahun 2012-2032. Dibuktikan dengan berbagai riwayat bencana yang telah diliput media massa dan kesaksian warga Belanting, mulai dari banjir bandang, gempa bumi, kekeringan, kebakaran dan sebagainya. Oleh karena sebagian besar penduduk desa Belanting adalah pendatang yang bukan dari daerah pegunungan, maka diperlukan suatu langkah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam menghadapi bencana, mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari serta cara penyelamatan diri jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim KKN-PMD UNRAM mengambil langkah mitigasi berupa mitigasi bencana non-struktural. Kegiatan ini terangkum dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata yang berlangsung selama 54 hari sejak 20 Juni – 12 Agustus 2023 dengan 45 hari kerja efektif di desa Belanting, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Objek mitigasi bencana non-struktural ini yaitu desa Belanting yang terindikasi sebagai daerah rawan bencana. Metode yang digunakan pada kegiatan ini terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan kegiatan, meliputi metode survei dan observasi lapangan serta wawancara, ceramah dan diskusi (tanya jawab). Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat desa Belanting secara umum. Hasil kegiatan ini meliputi pembuatan peta daerah rawan bencana dan penentuan jalur evakuasi, pemasangan rambu-rambu jalur evakuasi, serta sosialisasi dan edukasi tentang mitigasi bencana kepada warga Belanting.

Kata Kunci: *Belanting, Daerah Rawan Bencana, Mitigasi Non-Struktural*

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi memiliki tiga peran penting yang tertuang dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi Dharma Pendidikan dan Pengajaran, Dharma Penelitian dan Pengembangan, serta Dharma Pengabdian Kepada Masyarakat (UU No. 12 Tahun 2012, Pasal 1 Ayat 9). Salah satu wujud kontribusi yang dilakukan oleh kampus-kampus dalam pengabdian kepada masyarakat adalah Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di bawah bimbingan DPL (Dosen Pembimbing Lapangan), termasuk di Universitas Mataram. Program KKN dilaksanakan untuk mendorong pemahaman mahasiswa tentang relevansi antara kurikulum yang dipelajari di kampus dengan realita yang ada di Masyarakat (Mubarok *et al.*, 2019). Pelaksanaan KKN Universitas Mataram tersebar di wilayah Nusa Tenggara Barat, salah satunya di Desa Belanting.

Desa Belanting terletak di bawah kaki gunung Rinjani yang dilintasi oleh Sungai Belanting dan sebagian besar penduduknya adalah pendatang. Desa ini memiliki luas wilayah 6.030 Ha didominasi oleh lahan hutan seluas 4.082 Ha dan dikelilingi oleh perbukitan 3000 Ha. Di sebelah utara desa Belanting berbatasan dengan laut Jawa, sebelah Selatan berbatasan dengan Sembalun, sebelah Barat berbatasan dengan desa Dara Kunci, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Obel-Obel. Berdasarkan letaknya, desa ini adalah desa rawan banjir seluas 507 Ha. Selain itu, desa Belanting berada di kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok

Timur. Kecamatan ini merupakan salah satu kawasan rawan gerakan tanah menurut Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Lombok Timur No. 12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Timur Tahun 2012-2032. Kondisi geografis kecamatan Sembelia yang hampir 75% merupakan daerah perbukitan yang rentan dan berpotensi mengancam keselamatan nyawa dan terjadinya bencana tanah longsor (Putranadi, *at al.*, 2021). Oleh karena itu, desa Belanting menghadapi beberapa permasalahan, salah satunya yaitu ancaman bencana alam. Sebagaimana hal ini dapat dilihat melalui data riwayat bencana yang telah terjadi di desa Belanting dari berbagai pemberitaan media massa dan kesaksian warga Belanting.

Berdasarkan pemberitaan liputan6.com (2006), banjir menggenangi tiga desa di kecamatan Sambelia pada tahun 2006, salah satu dari tiga desa tersebut adalah desa Belanting. Dari pantauan kru SCTV melalui udara pada 23 Januari 2006, ratusan warga dusun Kokok Nangka, desa Belanting terjebak air bah. Areal banjir terlalu luas sehingga menyulitkan pengungsi mencapai pos koordinasi dan harus menempuh jarak sekitar 20 km. Dilansir detiknews (2012), kecamatan Sambelia dan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur diterjang banjir disusul hujan deras disertai angin kencang sejak 13 Maret 2012 sore hingga malam. Desa Belanting, Kecamatan Sambelia menjadi daerah yang terdampak banjir terparah dengan sedikitnya 700 jiwa harus diungsikan, setelah pemukiman diterjang air bah disertai batu yang berasal dari luapan Koko' (Sungai) Putik yang membelah kecamatan Sambelia. ANTARANEWS (2012), juga menginformasikan bahwa banjir bandang melanda 10 desa di kecamatan Sambelia sejak 13-17 Maret 2012 akibat hujan deras disertai angin kencang yang menyebabkan jembatan Belanting yang dibangun pemerintah provinsi NTB ambruk dan putus setelah diterjang banjir bandang susulan pada 16 Maret. Putusnya jembatan Belanting tersebut menyebabkan sejumlah dusun yang ada di desa Belanting, Dara Kunci, dan Obelobel terisolasi. Selain itu, kesaksian salah satu warga dusun Urat Malang, desa Belanting dimuat dalam ANTARANEWS (2018), pasca gempa bahwa ketika musim penghujan tiba, debit air Sungai bertambah besar. Tingginya debit air dipengaruhi oleh longsor yang telah bercampur dengan tanah bebatuan dan batang pepohonan. Sisa-sisa longsor akibat gempa mengalir deras dari lereng perbukitan hingga kemudian menghantam bendungan. Pemukiman dan perkebunan milik warga yang ada di sekitaran tidak luput dari keganasan banjir bandang. Bencana-bencana tersebut dapat menimbulkan kerugian materiil dan non-materiil, bahkan korban jiwa jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena sebagian besar penduduk desa Belanting adalah pendatang yang bukan dari daerah pegunungan (Muhkam, 2019), maka diperlukan suatu langkah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam menghadapi bencana, mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari serta cara penyelamatan diri jika sewaktu-waktu terjadi bencana.

Berdasarkan permasalahan di atas, tim pengabdian melalui program Kuliah Kerja Nyata-Pemberdayaan Masyarakat Desa (KKN-PMD) Universitas Mataram bermaksud untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana, meminimalkan kerugian akibat bencana, serta memperkuat kerjasama antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat desa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan upaya mitigasi. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan

peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Salah satu mitigasi yang dapat dilakukan menurut Coppola (Kusumasari, 2014) yaitu mitigasi non struktural. Mitigasi non struktural adalah upaya untuk mengurangi risiko bencana yang bersifat nonfisik, seperti kebijakan, pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan dan kepedulian.

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran mitigasi bencana non struktural di Desa Belanting, meliputi Pembuatan peta daerah rawan bencana dan penentuan jalur evakuasi, Pemasangan rambu-rambu jalur evakuasi, serta sosialisasi dan edukasi kepada warga Belanting.

METODE KEGIATAN

Upaya mitigasi bencana non-struktural terangkum dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Kuliah Kerja Nyata-Pemberdayaan Masyarakat Desa (KKN-PMD) Universitas Mataram yang dilaksanakan selama 54 hari sejak 20 Juni – 12 Agustus 2023 dengan 45 hari kerja efektif di desa Belanting, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Objek mitigasi bencana non-struktural ini yaitu desa Belanting yang terindikasi sebagai daerah rawan bencana. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan dalam kegiatan ini sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim KKN-PMD melakukan diskusi terarah untuk merumuskan program kerja dan melakukan survei lapangan untuk mengetahui resiko bencana yang berpotensi terjadi di Desa Belanting. Selain itu, pada tahap ini tim KKN-PMD membuat jadwal kegiatan terkait pembuatan peta daerah rawan bencana dan penentuan jalur evakuasi, pemasangan rambu-rambu evakuasi, serta sosialisasi dan edukasi kepada warga Belanting. memperkenalkan dan memaparkan program-program KKN-PMD yang berkaitan dengan tema Desa Tangguh Bencana pada pemerintah desa dan pihak-pihak terkait.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan mitigasi non-struktural terbagi dalam tiga bagian yaitu pembuatan peta daerah rawan bencana dan penentuan jalur evakuasi, Pemasangan rambu-rambu jalur evakuasi, serta sosialisasi dan edukasi tentang mitigasi bencana kepada warga Belanting.

a. Pembuatan peta daerah rawan bencana dan penentuan jalur evakuasi

Berdasarkan hasil survei dan observasi lapangan baik jalur darat maupun udara, serta wawancara terkait bencana yang telah terjadi di desa Belanting, maka pembuatan peta daerah rawan bencana dan penentuan jalur evakuasi diharapkan sebagai acuan dalam kegiatan evakuasi ketika terjadi bencana sehingga kerugian dapat diminimalisir.

b. Pemasangan rambu-rambu jalur evakuasi

Papan rambu evakuasi dipesan online yang terbuat dari baja ringan berukuran sedang. Pemasangan rambu-rambu jalur evakuasi bertujuan untuk memudahkan Masyarakat saat evakuasi dan berkumpul di tempat aman dari bencana.

c. Sosialisasi dan edukasi tentang mitigasi bencana kepada warga Belanting

Sosialisasi dan edukasi, dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi (tanya jawab). Kegiatan dimulai dari penyampaian materi oleh Bapak Taufan Safardi selaku perwakilan dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Lombok Timur tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di daerah rawan, diikuti dengan penunjukan produk berupa peta daerah rawan

bencana dan jalur evakuasi desa Belanting. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab (diskusi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan peta daerah rawan bencana dan penentuan jalur evakuasi, pemasangan rambu-rambu jalur evakuasi, serta sosialisasi dan edukasi tentang mitigasi bencana kepada warga Belanting adalah tiga program kerja utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata-Pemberdayaan Masyarakat Desa (KKN-PMO) Universitas Mataram tahun 2023 bertema Desa Tangguh Bencana di Desa Belanting, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan hasil survei, didapatkan data bahwa desa Belanting terdiri dari 12 dusun, yaitu dusun Kokok Nangka, dusun Idik Empas, dusun Belanting, dusun Belanting Barat, dusun Tampiasih, dusun Otorita, dusun Batu Tenteng, dusun Pedamekan, dusun Pekendangan, dusun Lepek Loang, dusun Embung Ganang, dan dusun Bonjeruk. Desa Belanting adalah sebuah pemukiman seluas 6.030 Ha yang terletak di kaki gunung Rinjani dan berada di ujung timur pulau Lombok dengan panorama yang membentang indah dengan persawahan dan perbukitan yang mengelilingi desa. Namun dibalik itu, desa Belanting menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya yaitu bencana alam. Desa ini bagian dari wilayah yang terindikasi sebagai daerah rawan gerakan tanah menurut Perda No. 12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Timur Tahun 2012-2032. Dibuktikan dengan berbagai riwayat bencana yang telah diliput media massa dan kesaksian warga Belanting, mulai dari banjir bandang, gempa bumi, kekeringan, kebakaran dan sebagainya. Salah satu contoh pada tahun 2018, gempa bumi berkekuatan besar mengguncang Lombok dan sekitarnya, termasuk Desa Belanting, menyebabkan kerusakan yang signifikan pada infrastruktur dan rumah penduduk khususnya di dusun Pedamekan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bahwa masyarakat desa Belanting sebagian besar merupakan pendatang yang bukan berasal dari daerah pegunungan, maka dari itu diperlukan peningkatan pemahaman dan kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan bencana yang kejadiannya tidak dapat diprediksi dengan pasti kedatangannya. Kegiatan survei resiko bencana disajikan dalam Gambar. 1 s/d 2.



Gambar 1. Wawancara dengan Kadus Belanting



Gambar 2. Survei Lapangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Upaya mitigasi bencana sangat perlu untuk dilakukan, salah satunya yaitu

mitigasi non-struktural. Mitigasi non-struktural dilakukan karena tidak memerlukan waktu dan dana yang tidak banyak (Legiarto, *at al.*, 2013), sehingga tim KKN-PMD UNRAM mengambil langkah tersebut untuk menanggulangi bencana yang tidak dapat diprediksi kehadirannya secara akurat, agar kesiapsiagaan menghadapi bencana tetap terpelihara walaupun terjadi peralihan generasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk menanggulangi. Adapun upaya mitigasi non-struktural yang dilakukan oleh tim KKN-PMD UNRAM adalah sebagai berikut;

- a. Pembuatan peta daerah rawan bencana dan penentuan jalur evakuasi

Pemetaan daerah rawan bencana dan penentuan jalur evakuasi merupakan langkah penting dalam meminimalisir dampak bencana dan memperkuat kesiapsiagaan masyarakat. Memetakan daerah rawan bencana dan jalur evakuasi dapat memberikan panduan yang berharga bagi penduduk dan pihak berwenang dalam mengambil tindakan pencegahan dan responsif. Sebagaimana hal ini dilakukan oleh Wulan *at al.*, (2022) bahwa penetapan jalur evakuasi harus dilakukan bersamaan dengan penentuan titik kumpul sementara dan titik pengungsian untuk menjamin kelancaran proses evakuasi sehingga kemungkinan jatuhnya korban bisa diminimalkan. Penentuan jalur evakuasi, titik kumpul dan titik evakuasi harus dipelajari agar diperoleh jalur dengan jarak dan waktu terpendek ke titik kumpul yang aman. Dalam pembuatan peta daerah rawan bencana dan penentuan jalur evakuasi serta titik kumpul ini memerlukan banyak proses. Pada tanggal 22 Juni 2023, dilakukan survei dan observasi lapangan secara manual. Pengamatan darat dengan mata telanjang menelusuri 12 dusun yang ada di desa Belanting secara menyeluruh. Dilakukan juga wawancara dengan warga setempat untuk menguatkan hasil observasi. Pada tanggal 28 Juni dilakukan diskusi untuk pemetaan dengan anggota Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) Desa Belanting. Kemudian dilakukan pengamatan udara oleh anggota SIBAT menggunakan drone selama dua hari pada tanggal 12-13 Juli 2023. Penerbangan drone dilakukan dengan tujuan untuk pengamatan yang berguna untuk pemetaan dan mengidentifikasi potensi longsor di wilayah desa tersebut. Data yang terkumpul melalui pengamatan drone menjadi landasan informasi yang penting dalam pembuatan peta daerah-daerah rawan longsor serta jalur evakuasi di Desa Belanting. Alat yang digunakan untuk mengolah data adalah Vektor Design. Bagian pembuatan jalur, daerah dan bentuk peta menggunakan program desain Vector Inkscape. Sedangkan finalisasi atau bagian penyelesaian, seperti penempatan foto dan teks serta penataan warna menggunakan program Adobe Photoshop. Hasil dapat dilihat pada gambar 3. Peta ini kemudian dicetak dan dipajang di depan Gedung Biru desa Belanting, wilayah dimana banyak dilalui masyarakat sehingga mudah untuk dibaca.



Gambar 3 Peta Daerah Rawan Bencana dan Jalur Evakuasi
Sumber: Data diolah (2023)

Dari kajian lokasi studi maka ditetapkan bahwa jalur evakuasi yang aman mengikuti jalur jalan desa yang ditandai dengan garis putih. Rachmawati *at al.*, (2015) menyatakan bahwa Kondisi jalur evakuasi yang tidak mendukung meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap bahaya, dan minimnya partisipasi masyarakat dalam penentuan jalur evakuasi menyebabkan masyarakat terlalu bergantung pada pemerintah. Titik kumpul sementara ada 4 (empat) yaitu lapangan (Sekolah Polisi Negara), lapangan parkir Puskesmas Belanting, tanah lapangan di pertigaan di dusun Pekendangan, dan jalan menuju bukit Mungkuk. Sedangkan daerah-daerah yang rawan bencana diantaranya yaitu di dusun Lepek Loang yang memiliki kelandaian lebih rendah dari Sungai dapat berpotensi terjadi luapan air Sungai membanjiri Lepek Loang. Dalam pengamatan, wilayah Lang-Lang juga cukup dekat dengan sungai, berada di dekat perbukitan sehingga potensi bahaya bencana dapat keselamatan masyarakat.

b. Pemasangan rambu-rambu jalur evakuasi

Masyarakat perlu mengetahui dan memahami arah yang dituju untuk mengamankan atau menyelamatkan diri ketika terjadi bencana. Untuk itu, tim KKN-PMD UNRAM dalam menentukan lokasi pemasangan rambu-rambu evakuasi bencana didasarkan pada pertimbangan kapasitas penerimaan serta jangkauan masyarakat menuju titik tersebut. Seleksi jalur dan pemasangan rute evakuasi dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat

menghambat kelancaran proses evakuasi saat terjadi situasi bencana. Diharapkan bahwa peta daerah rawan bencana dan jalur evakuasi yang telah dibuat akan memberikan informasi kepada unsur pemerintahan desa, kelompok pemuda, dan warga Desa Belanting, sebagai langkah untuk mengurangi risiko bencana dan memfasilitasi jalannya evakuasi dengan efisiensi dan efektivitas yang lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan Muhammad (2022) bahwa peningkatan kapasitas dilakukan dengan memasang rambu-rambu evakuasi bencana di sepanjang jalan. Pemasangan rambu-rambu evakuasi oleh tim KKN-PMD dipasang di 4 titik strategis yang dapat dilihat pada gambar 4 s/d 7 berikut.



Gambar 4. Pemasangan rambu jalur evakuasi di Idik Empas



Gambar 5. Pemasangan rambu jalur evakuasi di Tampiasih



Gambar 6. Pemasangan rambu jalur evakuasi di Pekendangan



Gambar 7. Pemasangan rambu jalur evakuasi di Pekendangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

c. Sosialisasi Dan Edukasi

Nurhayati, *at al.*, (2022) menyatakan sosialisasi tentang mitigasi bencana bertujuan untuk memberikan informasi terkait daerah yang memiliki potensi bencana dan macam-macam potensi bencana yang dapat terjadi dan memberikan pengetahuan, wawasan dan upaya untuk mengurangi resiko bencana. Sosialisasi dan edukasi diselenggarakan pada tanggal 27 Juli 2023 di Gedung Biru desa Belanting. Kegiatan ini dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi (tanya jawab) yang dihadiri oleh Kepala Desa, Kadus, Ketua SIBAT

Desa Belanting dan anggotanya, Ketua Karang Taruna, Perwakilan Warga Desa, dan anak sekolah. Kegiatan dimulai dari penyampaian materi oleh Bapak Taufan Safardi selaku perwakilan dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Lombok Timur tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di daerah rawan, apa saja yang menjadi faktor penyebab, serta langkah apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana, diikuti dengan penunjukan produk berupa peta daerah rawan bencana dan jalur evakuasi desa Belanting. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab (diskusi). Kegiatan sosialisasi dan edukasi diharapkan pemerintah Desa Belanting, masyarakat umum, pemuda, dan anak sekolah yang hadir sebagai perwakilan dapat menyebarkan informasi ini kepada masyarakat luas sehingga semua masyarakat memahami upaya mengurangi resiko bencana. Kegiatan sosialisasi ini dapat dilihat pada gambar 8 s/d 11.



Gambar 8 Sambutan Kepala Desa Belanting



Gambar 9 Penyampaian Materi oleh BPBD



Gambar 10 Foto Bersama



Gambar 11 Penyerahan sertifikat pada pemateri

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat melalui kegiatan KKN-PMD UNRAM tentang Desa Tangguh Bencana di Desa Belanting, maka dapat

disimpulkan bahwa hasil survei, observasi lapangan, dan wawancara terkait bencana di desa Belanting, beberapa upaya mitigasi bencana non-struktural telah diambil untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi dampak bencana di wilayah tersebut. Langkah-langkah ini mencakup 1). Pembuatan Peta Daerah Rawan Bencana dan Penentuan Jalur Evakuasi, Adanya peta ini akan membantu meminimalisir kerugian dengan memberikan petunjuk jelas tentang jalur evakuasi yang aman, sehingga masyarakat dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai. 2). Pemasangan rambu-rambu jalur evakuasi. Rambu evakuasi akan memberikan informasi visual yang mudah dipahami oleh masyarakat tentang jalur evakuasi dan tempat berkumpul yang aman. Ini akan membantu mengurangi kebingungan dan kepanikan saat bencana terjadi, sehingga masyarakat dapat dengan cepat mengambil tindakan yang tepat. 3). Sosialisasi dan Edukasi. Ini adalah komponen kunci dalam membangun kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang bencana serta cara menghadapinya.

Saran

Berdasarkan upaya mitigasi yang dilakukan di desa Belanting, maka kami menyarankan beberapa hal, yaitu 1). Pemeliharaan dan Pemeriksaan Rutin Rambu Evakuasi. 2). Libatkan aktif komunitas lokal dan pemuda dalam program mitigasi bencana. 3). Memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan informasi terkait kesiapsiagaan bencana, tips evakuasi, dan update tentang kondisi cuaca dan potensi bencana. 4). Memanfaatkan teknologi modern seperti sistem informasi geografis (SIG) untuk mengembangkan peta rawan bencana yang lebih interaktif dan akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pusat Layanan KKN LPPM Universitas Mataram yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di Desa Belanting, Kepala Desa Belanting beserta perangkat desa, kepala dusun, dan masyarakat Desa Belanting, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, terutama para pemuda solid (Bang Habib Padji, Bang Heru DB, Bang Zaendi, Bang Irsan, Bang Alif) yang telah mendukung, membantu dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program kerja KKN di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. <https://mataram.antaranews.com/berita/21410/jembatan-belanting-lombok-timur-ambruk-diterjang-banjir> (diakses pada 16 Juli 2023)
- Anonim. 2006. <https://www.liputan6.com/news/read/116410/ratusan-warga-lombok-timur-terjebak-banjir> (diakses pada 16 Juli 2023)
- Indonesia. 2007. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Pemerintah Pusat. Jakarta
- Kabupaten Lombok Timur. 2012. Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur No. 12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Timur Tahun 2012-2032. Pemerintah Kabupaten Lombok Timur: Lombok Timur
- Kusumasari, Bevaola. (2014). Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah

Lokal. Yogyakarta: Gava Media

- Legiarto, A., Legono, D., & Haryono, H. (2013). Mitigasi Bencana Aliran Debris Sungai Belanting Secara Non Struktural Desa Belanting Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur –Nusa Tenggara Barat. In *Civil Engineering Forum Teknik Sipil* (Vol. 18, No. 3, Pp. 972-978)
- Muhammad, Y. H. L. O., Armid, A., Safani, J., Salma, W. O., Takwir, A., & Pratikino, A. G. (2022). Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas Melalui KKN Tematik; Studi di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 1(2), 64-73.
- Muhkam. 2019. <https://www.belanting.desa.id/artikel/2019/3/11/sejarah-des> (diakses pada 16 Juli 2023)
- Nurhayati, I., Febrioko, D., & Sutrisno, J. (2022). Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Desa Begaganlimo Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 6(01), 8-20
- Pratama, DB. 2018. <https://www.antaraneews.com/berita/745233/bagian-tengah-bendungan-belanting-ambruk-usai-gempa> (diakses pada 16 Juli 2023)
- Putranadi, A., Insyan, O., & Amirud, M. G. (2021, February). Mitigasi Kawasan Permukiman di Daerah Rawan Bencana Longsor berbasis Kesesuaian Lahan. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PLANOEARTH* (Vol. 2, pp. 11-16).
- Rachmawati, R., & Mei, E. T. W. (2015). Penentuan Jalur Evakuasi dan Titik Kumpul Partisipatif dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(3), 222993.
- Republik Indonesia. 2012. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Jakarta
- Try. 2012. Banjir Bandang Terjang Lombok Timur, 1.000 Jiwa Diungsikan (detik.com) (diakses pada 16 Juli 2023)
- Wulan, Y. R., Mulyadi, D., & Nurliawati, N. (2022). Model Mitigasi Non Struktural Bencana Banjir di Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. *Jurnal Media Administrasi Terapan*, 3(1), 90-108.